

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pasien dengan schizophrenia sangat bergantung kepada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari (Hayati, 2012). Oleh karena itu sangat penting bagi keluarga memiliki peran dalam merawat anggota keluarganya yang sakit. Perawatan di rumah sakit tidak akan bermakna bila tidak dilanjutkan dengan perawatan di rumah, untuk dapat melakukan perawatan secara baik dan benar, keluarga perlu memiliki bekal yaitu pengetahuan, untuk memenuhi indikator pemenuhan kebutuhan keluarga pasien schizophrenia oleh keluarga, maka keluarga perlu memiliki pengetahuan mengenai penyakit yang dialami oleh pasien.

Hal ini mengingat bahwa pasien schizophrenia mengalami berbagai kemunduran, salah satunya yaitu fungsi kognitif, sehingga orang terdekat pasien dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat penting. Peranan keluarga diperlukan untuk menekan sekecil mungkin angka kekambuhan dan mengembalikan keberfungsian sosialnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberfungsian sosial pasien schizophrenia setelah perawatan rumah sakit adalah peran keluarga dalam mencegah kekambuhan (Ambari, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudi Pratama (2015) Keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah akan menyebabkan pasien schizophrenia akan memiliki peluang 2,5 kali untuk mengalami kekambuhan

dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Bahkan dalam penelitian Yudi Pratama ini didapatkan pasien yang tidak patuh minum obat akan memiliki peluang 11 kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan dibandingkan dengan pasien yang patuh minum obat. (Pratama, 2015)

Data statistik yang disebutkan oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. WHO juga menyebutkan bahwa skizofrenia menempati urutan ketujuh penyebab YLD (*Years Lived with Disability*) atau 2,8% dari total YLD. Selain itu menurut WHO, penderita skizofrenia lebih rentan 2-3 kali lipat meninggal (WHO, 2020).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan jika dibandingkan pasien gangguan jiwa pada tahun 2013 yang naik dari 1,75% menjadi 7% dari jumlah penduduk pada tahun 2018. Angka Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur menduduki nomor 12 di Indonesia. Menurut Riskesdas tahun 2018 disebutkan bahwa estimasi angka penderita schizophrenia di Jawa Timur mencapai 0.19% dari jumlah total penduduk Jawa Timur 39.872.395 jiwa. (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS (Susenas, 2022).

Total penderita schizophrenia yang ada di Surabaya pada tahun 2021 teridentifikasi sebanyak 5.545 kasus atau 2.5% jumlah penduduk di Jawa Timur (Susenas, 2022). Fenomena yang terjadi, ketika pasien sudah dinyatakan sembuh dari rumah Sakit, pihak Rumah Sakit menyerahkan pasien

kembali kepada keluarga dengan memberikan edukasi untuk proses pemulihan pasien di rumah dan rajin membawa pasien untuk pemeriksaan rawat jalan agar mengetahui proses pemulihan sudah sejauh mana. Namun terdapat keluarga yang datang sendiri untuk mengambil obat Ketika obat pasien habis dan tidak membawa pasien karena pasien mengalami ketakutan untuk Kembali ke Rumah Sakit. Keluarga mengontrol pasien dalam kepatuhan minum obat dan pergaulan dalam lingkungan sehingga pasien dapat diterima kembali dalam lingkungan sosial dan tidak membuat kekacauan dalam masyarakat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2023 di poli rumah sakit jiwa Menur Surabaya terdapat pasien skizofrenia *Undifferentiated schizophrenia* 4486 (49%) pasien, *Residual schizophrenia* 2248(25%) pasien, *paranoid schizophrenia* 1249 (14%) pasien, *Schizoaffective disorder* 496 (5%) pasien, *hebephrenic schizophrenia* 476 (5%) pasien, dan *schizoaffective disorder (depressive type)* 192 (2%) pasien.

Kekambuhan akibat ketidakpatuhan minum obat yakni sebesar 36,1% tidak minum obat karena sudah merasa sembuh, 33,7% tidak rutin berobat ke dokter dan populasi yang minum obat rutin hanya sebesar 48,9% dari angka tersebut menunjukkan bahwa pasien skizofrenia sangat beresiko mengalami kekambuhan (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Peningkatan angka kekambuhan pada pasien schizophrenia setelah perawatan dapat mencapai 25% - 50% yang pada akhirnya dapat menyebabkan keberfungsian sosialnya menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) mayoritas penyebab kekambuhan disebabkan oleh putus obat, kepribadian tertutup, dan kegagalan (Puspitasari, 2017). Faktor yang dominan

mempengaruhi kekambuhan pada pasien schizoprenia yaitu dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. (Aini, 2015). Dukungan keluarga yang dapat menyebabkan kekambuhan pada pasien schizoprenia yaitu kurang edukasi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien schizoprenia yang benar, sehingga sering dijumpai kurangnya pengetahuan keluarga dalam memberi dukungan untuk pasien menjadi faktor pemicu terjadinya kekambuhan pada pasien schizoprenia. Penelitian lain yang dilakukan (Aini, 2015) menyebutkan bahwa kekambuhan pasien schizoprenia disebabkan oleh (1) tekanan hidup penderita, (2) kurangnya peran keluarga karena kurangnya pengetahuan, (3) ketidakpatuhan dan ketidakteraturan minum obat dan (4) keterbatasan obat dan pendampingan tenaga kesehatan.

Keluarga merupakan unit paling dekat dengan penderita, dan merupakan perawat utama bagi penderita. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau perawatan yang diperlukan penderita di rumah. Keberhasilan perawatan di rumah sakit akan sia-sia jika tidak diteruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan penderita harus di rawat kembali (kambuh). Peran serta keluarga sejak awal perawatan di rumah sakit akan meningkatkan kemampuan keluarga merawat penderita sehingga kemungkinan kambuh dapat dicegah (Hayati et al., 2012). Keluarga dapat bersikap positif dan mendukung penderita berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, kepercayaan yang dianut, sikap, panutan, sumber daya dan budaya. Namun, jika keluarga tidak dapat merangkul kembali keluarga nya yang terkena schizoprenia menyebabkan klien tidak nyaman dengan keluarganya, perasaan terisolasi inilah yang menjadikan klien ini merasakan kembali gejala psikotik sehingga mengalami kekambuhan atau

*relaps* dan dibawa ke rumah sakit (Andi Agustang, 2019). Salah satu penyebab relaps pasien berhubungan dengan faktor dalam keluarga yaitu rendahnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat dan keluarga tentang kesehatan jiwa (Sari, 2018). Masyarakat perlu memiliki pengetahuan, sikap dan dukungan dalam meningkatkan kepedulian serta respon yang baik pada pasien schizoprenia sehingga diharapkan mengurangi tingginya angka kekambuhan pasien (Sari, 2018).

Untuk mengurangi keadaan tersebut, sangat dibutuhkan psikoedukasi. Psikoedukasi dapat diberikan oleh perawat sebelum keluarga klien pulang, agar tidak terjadi *relaps* kembali (Hayati et al., 2012). Dari uraian tersebut, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Mencegah Kekambuhan Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Schizoprenia Di Poli Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Mencegah Kekambuhan Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Schizoprenia di Poli Rumah Sakit Jiwa Menur?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Mencegah Kekambuhan Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Scizoprenia di Poli Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi data demografi keluarga pada anggota keluarga yang mengalami Schizophrenia di Poli Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.
2. Mengidentifikasi pengetahuan keluarga pada anggota keluarga yang mengalami Schizophrenia di Poli Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama bagi keluarga yang merawat anggota keluarga dengan schizophrenia.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama ilmu Keperawatan Jiwa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat

